

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno (2021) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang keduanya memiliki peran penting dalam mendorong proses pembelajaran.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam individu tanpa adanya pengaruh luar langsung. Faktor-faktor motivasi ini mencakup:

- a. Hasrat untuk berhasil, yaitu keinginan individu untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat personal, seperti menyelesaikan tugas belajar atau meraih prestasi akademik.
- b. Kebutuhan belajar, yang mengacu pada dorongan dalam diri individu untuk memenuhi keingintahuan atau menguasai keterampilan tertentu.
- c. Cita-cita masa depan, yaitu harapan atau impian yang mendorong individu untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi meraih masa depan yang lebih baik.

Motivasi ini berhubungan erat dengan kepuasan personal dan kebermaknaan tujuan, di mana individu merasa termotivasi untuk belajar karena mereka ingin memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri, bukan karena tekanan eksternal.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang memberikan dorongan atau insentif kepada individu untuk belajar. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Penghargaan, seperti pujian, hadiah, atau pengakuan dari orang lain atas usaha dan prestasi yang dicapai.
- b. Lingkungan belajar yang kondusif, yaitu suasana yang mendukung proses pembelajaran, seperti fasilitas yang memadai, hubungan interpersonal yang baik, dan dukungan dari keluarga atau guru.

- c. Aktivitas belajar yang menarik, misalnya metode pembelajaran yang inovatif, tugas-tugas yang menantang tetapi menyenangkan, dan penggunaan teknologi pendidikan yang relevan.

Hamzah menegaskan bahwa keberhasilan dalam menciptakan motivasi belajar membutuhkan kombinasi dari kedua jenis motivasi ini. Individu yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih mandiri dan tekun dalam belajar, sementara motivasi ekstrinsik dapat menjadi faktor pendukung tambahan yang memperkuat komitmen belajar, terutama dalam menghadapi tantangan atau hambatan.

Dimyati dan Mudjiono (2020) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang untuk terus belajar, mengembangkan pengetahuan, dan mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi ini tidak hanya menjadi faktor penggerak, tetapi juga elemen penting dalam keberhasilan proses belajar.

1. Dorongan Internal

Dorongan internal melibatkan aspek-aspek pribadi yang berasal dari dalam diri siswa, seperti:

- a. Keinginan untuk berprestasi, di mana siswa terdorong untuk mengatasi tantangan belajar dan meraih hasil yang maksimal.
- b. Kesadaran akan pentingnya belajar, yang mendorong siswa untuk melihat pembelajaran sebagai investasi untuk masa depan.
- c. Rasa ingin tahu, yaitu kebutuhan untuk memahami atau mengeksplorasi hal-hal baru yang mendorong individu belajar dengan sukarela.

Faktor internal ini memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan siswa untuk belajar, terutama ketika menghadapi kesulitan atau hambatan.

2. Dorongan Eksternal

Motivasi eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan atau orang-orang di sekitar siswa yang dapat meningkatkan semangat belajarnya, seperti:

- a. Penghargaan dari guru atau orang tua, berupa pujian atau hadiah yang memperkuat keinginan siswa untuk berprestasi.

- b. Kondisi lingkungan belajar, termasuk fasilitas pendidikan yang memadai, metode pengajaran yang menarik, dan hubungan sosial yang mendukung.
- c. Tekanan atau insentif sosial, misalnya kompetisi akademik atau harapan masyarakat terhadap prestasi siswa.

Dorongan eksternal ini sering kali menjadi pemicu awal bagi siswa yang belum memiliki motivasi internal yang kuat, sehingga berfungsi sebagai penyeimbang.

3. Karakteristik Motivasi Belajar

Dimyati dan Mudjiono (2020) menyoroti beberapa karakteristik penting yang menunjukkan adanya motivasi belajar, yaitu:

- a. Ketekunan dalam menghadapi tugas, di mana siswa mampu menyelesaikan pekerjaan meskipun menghadapi kesulitan.
- b. Orientasi masa depan, yang mencerminkan kesadaran siswa untuk belajar demi mencapai cita-cita jangka panjang.
- c. Minat untuk memperluas pengetahuan, sehingga siswa cenderung mencari dan menyerap informasi dari berbagai sumber untuk menambah wawasan mereka.

Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi landasan penting untuk mendorong siswa tidak hanya mencapai hasil akademik yang baik tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Perpaduan antara dorongan internal dan eksternal yang seimbang memungkinkan siswa menghadapi tantangan belajar dengan optimisme dan tekad kuat.

Purwanto (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan hasil dari gabungan faktor internal dan eksternal yang mendorong individu untuk belajar, berusaha mencapai tujuan, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik melalui hasil belajar. Faktor-faktor ini mencakup:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti:

- a. Kecerdasan: Kemampuan intelektual individu yang memengaruhi seberapa cepat dan efektif mereka dapat memahami materi pembelajaran. Individu yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih mudah termotivasi untuk belajar karena merasa mampu menguasai berbagai konsep.

- b. Kematangan: Tingkat perkembangan fisik, mental, dan emosional yang memungkinkan individu untuk memahami pentingnya belajar dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik. Kematangan ini mencakup aspek tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran diri untuk belajar secara mandiri.
 - c. Kepribadian dan minat: Kepribadian yang positif dan minat terhadap suatu bidang studi menjadi dorongan intrinsik yang kuat, membantu individu tetap bersemangat meskipun menghadapi kesulitan.
2. Faktor Eksternal
- Faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan sekitar individu yang dapat meningkatkan atau mengurangi motivasi belajar, seperti:
- a. Metode pengajaran: Pendekatan yang digunakan oleh pendidik, seperti penggunaan teknologi, pembelajaran interaktif, atau pemberian umpan balik, dapat memengaruhi tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.
 - b. Fasilitas pendidikan: Sarana dan prasarana seperti buku, laboratorium, internet, dan ruang belajar yang nyaman dapat mendukung proses belajar sehingga individu lebih termotivasi.
 - c. Lingkungan sosial: Dukungan dari keluarga, teman, dan guru memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri dan semangat belajar individu. Sebaliknya, tekanan atau kritik yang tidak konstruktif dapat melemahkan motivasi.
3. Perubahan Perilaku dan Hasil Belajar

Purwanto juga menekankan bahwa motivasi belajar memiliki efek langsung pada perubahan perilaku individu. Individu yang termotivasi cenderung:

- a. Memiliki tujuan belajar yang jelas, seperti mencapai nilai tinggi, memahami konsep kompleks, atau mendapatkan keterampilan baru.
- b. Mengadopsi strategi belajar yang efektif, seperti manajemen waktu, penggunaan sumber belajar tambahan, atau konsultasi dengan guru.
- c. Mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas dan tantangan akademik.

Secara keseluruhan, motivasi belajar berfungsi sebagai kekuatan penggerak yang membantu individu mengatasi rintangan, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan mencapai hasil yang optimal. Interaksi harmonis antara faktor internal dan eksternal sangat penting untuk membangun motivasi yang berkelanjutan

2.1.2 Ciri-Ciri Motivasi

Hamzah B. Uno (2020), mengidentifikasi motivasi belajar melalui karakteristik yang berhubungan dengan dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang saling melengkapi. Beberapa ciri utamanya adalah:

1. Kemandirian dalam belajar: Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung belajar tanpa dipaksa karena munculnya dorongan dari dalam dirinya, seperti rasa ingin tahu yang tinggi dan kepuasan saat memahami materi.
2. Antusiasme terhadap proses belajar: Ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang menarik dan inovatif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau pembelajaran berbasis teknologi.
3. Respon terhadap penghargaan dan tantangan: Motivasi ekstrinsik tampak dari bagaimana siswa merespon insentif, seperti pujian, hadiah, atau penilaian baik. Mereka juga cenderung menikmati tantangan dan berusaha maksimal untuk mengatasinya.
4. Konsistensi dalam usaha: Terlihat dari kemampuan siswa untuk tetap fokus dan bekerja keras, bahkan jika menghadapi tugas yang sulit atau panjang.

Dimyati dan Mudjiono (2020), menekankan ciri-ciri motivasi yang lebih mendalam, mencakup aspek mental dan perilaku siswa, seperti:

1. Ketekunan menghadapi tugas-tugas akademik: Motivasi belajar terlihat dari bagaimana siswa mampu menyelesaikan tugas dengan serius, meskipun tantangan yang dihadapi cukup sulit.
2. Orientasi jangka panjang: Siswa yang termotivasi biasanya memiliki cita-cita atau visi masa depan yang menjadi tujuan mereka, seperti kesuksesan akademik, karier, atau pencapaian pribadi lainnya.

3. Keinginan untuk mencari wawasan baru: Motivasi ini terlihat dari minat siswa untuk membaca, bertanya, atau mengikuti pelajaran tambahan untuk memperluas pengetahuan di luar kurikulum standar.
4. Sikap pantang menyerah: Mereka yang memiliki motivasi belajar tidak mudah putus asa ketika gagal atau menghadapi hambatan dalam pembelajaran. Mereka melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.

Menurut Purwanto (2020), motivasi belajar dapat dikenali melalui perubahan perilaku yang berorientasi pada hasil. Ciri-ciri utama meliputi:

1. Adanya tujuan yang jelas dan terukur: Siswa yang termotivasi menetapkan target spesifik, seperti nilai tertentu, kelulusan ujian, atau penguasaan keterampilan tertentu, dan berusaha keras untuk mencapainya.
2. Peningkatan strategi belajar: Siswa termotivasi cenderung mencari cara belajar yang lebih efektif, seperti membuat jadwal belajar, mengikuti kursus tambahan, atau menggunakan media pembelajaran yang interaktif.
3. Kemauan untuk beradaptasi: Terlihat dari kemampuan siswa untuk mengubah pendekatan mereka terhadap pembelajaran ketika menemui kesulitan, seperti mencari bantuan dari guru atau teman, atau menggunakan teknologi baru.
4. Disiplin dan tanggung jawab: Mereka menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya.

2.1.3 Macam-Macam Motivasi Belajar

Sardiman (2020), membagi motivasi belajar menjadi dua jenis utama:

1. Motivasi Intrinsik
 - a. Penggerak internal: Motivasi ini berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap mata pelajaran, dan keinginan untuk mengembangkan potensi diri.
 - b. Kesadaran akan manfaat belajar: Siswa yang memahami pentingnya belajar untuk mencapai cita-cita atau tujuan jangka panjang akan lebih termotivasi.
 - c. Kepuasan personal: Belajar dilakukan untuk mencapai kepuasan batin atau kesenangan karena berhasil memahami materi.

2. Motivasi Ekstrinsik

- a. Dorongan dari luar: Misalnya, siswa belajar untuk mendapatkan nilai bagus, penghargaan, atau pujian dari guru dan orang tua.
- b. Pengaruh lingkungan sosial: Seperti persaingan dengan teman sebaya, harapan keluarga, atau tekanan dari lingkungan sekitar.
- c. Kondisi lingkungan belajar: Faktor seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas pendidikan yang memadai, atau metode pengajaran yang menarik juga menjadi pemicu motivasi.

Teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2020), membagi motivasi menjadi tiga jenis utama berdasarkan tingkat kontrol individu terhadap perilaku belajar:

1. Motivasi Intrinsik

- a. Dorongan alami untuk belajar: Siswa belajar karena menemukan kesenangan atau kepuasan dalam aktivitas tersebut, tanpa memerlukan insentif eksternal.
- b. Eksplorasi dan kreativitas: Motivasi intrinsik mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik baru dan menghasilkan ide-ide kreatif.

2. Motivasi Ekstrinsik yang Dikendalikan (*Controlled Motivation*)

- a. Regulasi eksternal: Siswa belajar karena tekanan eksternal seperti tugas dari guru, nilai, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua.
- b. Regulasi introjeksi: Dorongan ini muncul dari internalisasi tekanan eksternal. Misalnya, siswa belajar untuk menghindari rasa bersalah atau mendapatkan rasa bangga.

3. Motivasi Ekstrinsik yang Otonom (*Autonomous Motivation*)

- a. Regulasi identifikasi: Siswa belajar karena melihat nilai intrinsik dari tugas tersebut, meskipun dorongan awalnya berasal dari luar.
- b. Regulasi integrasi: Motivasi muncul ketika siswa telah sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai belajar ke dalam sistem pribadi mereka, menjadikannya bagian dari identitas diri.

Cucu Suhana (2020), mengelompokkan motivasi berdasarkan efeknya terhadap perilaku belajar:

1. Motivasi Positif
 - a. Penghargaan dan pengakuan: Motivasi ini muncul ketika siswa diberi penghargaan atas prestasi mereka, seperti pujian, hadiah, atau pengakuan.
 - b. Harapan akan keberhasilan: Dorongan positif muncul ketika siswa memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan belajar dan mendapatkan manfaat darinya.
 - c. Kepuasan pribadi: Siswa merasa termotivasi karena keberhasilan dalam belajar memberikan kepuasan batin.
2. Motivasi Negatif
 - a. Ketakutan akan hukuman: Siswa belajar untuk menghindari konsekuensi buruk seperti teguran dari guru atau hukuman akademik.
 - b. Rasa malu atau tekanan sosial: Misalnya, siswa belajar untuk menghindari rasa malu karena gagal di depan teman atau keluarga.
 - c. Kekhawatiran akan kegagalan: Motivasi ini bersifat defensif, di mana siswa berusaha untuk menghindari hasil negatif yang dapat memengaruhi status sosial atau emosional mereka.

2.1.4 Indikator Tekun Menghadapi Tugas

Menurut Sardiman (2020), siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tugas, meskipun tugas tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi atau jumlahnya banyak. Ketekunan ini tidak hanya mencerminkan usaha berkelanjutan siswa, tetapi juga merupakan salah satu indikator utama dari motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal yang berasal dari keinginan untuk belajar dan menyelesaikan tugas tanpa perlu adanya dorongan eksternal.

Motivasi intrinsik ini penting karena dapat membuat siswa tetap termotivasi meski dihadapkan dengan tantangan. Ketekunan juga berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengajarkan cara mengatasi kesulitan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan tenang. Sardiman juga menekankan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki sikap proaktif terhadap

pembelajaran, misalnya mencari solusi alternatif dan belajar dari kesalahan yang dibuat dalam tugas sebelumnya.

Selain itu, penelitian lain seperti yang diungkapkan oleh Deci dan Ryan (2020) dalam teori *self-determination* menyatakan bahwa ketekunan siswa berhubungan erat dengan rasa kompetensi dan otonomi. Ketika siswa merasa mampu menyelesaikan tugas dan memiliki kendali atas cara mereka belajar, mereka lebih mungkin untuk tetap tekun bahkan dalam situasi yang sulit. Hal ini memperkuat pandangan Sardiman bahwa motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam mempertahankan ketekunan siswa.

Konteks ini menunjukkan bahwa guru dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik dengan memberikan tantangan yang sesuai, umpan balik yang konstruktif, dan penghargaan terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil akhir.

2.1.5 Indikator Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan

Hanafiah dan Cucu Suhana (2020) mengidentifikasi bahwa motivasi belajar mencakup kemampuan individu untuk terus berusaha secara konsisten, terutama ketika dihadapkan pada tantangan atau hambatan dalam proses belajar. Motivasi ini memungkinkan individu memanfaatkan energi internal mereka secara optimal untuk menyelesaikan masalah. Ketahanan dalam menghadapi tantangan ini tidak hanya menunjukkan kekuatan emosional, tetapi juga keterlibatan aktif individu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih jauh, mereka menekankan bahwa motivasi belajar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik melibatkan dorongan internal seperti minat terhadap materi yang dipelajari, rasa tanggung jawab, dan tujuan pribadi. Sedangkan faktor ekstrinsik mencakup dukungan lingkungan seperti dorongan dari guru, teman sebaya, atau keluarga. Kombinasi kedua faktor ini membantu individu tetap fokus dan termotivasi meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Motivasi untuk terus berusaha juga berhubungan erat dengan konsep *self-efficacy*, sebagaimana diuraikan oleh Bandura (2020), yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan.

Individu yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan dan lebih inovatif dalam mencari solusi.

Menurut Deci dan Ryan (2020), upaya berkelanjutan dalam menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah salah satu elemen penting dalam pengembangan keterampilan adaptif, seperti kemampuan untuk mengatasi kegagalan atau mencari alternatif saat menemui jalan buntu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar dengan memberikan tantangan yang relevan, bimbingan yang memadai, dan pengakuan atas usaha siswa, bukan hanya hasil akhirnya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan sekadar tentang mencapai hasil, melainkan tentang proses bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi kesulitan.

2.1.6 Indikator Berminat Terhadap Bermacam-Macam Masalah

Minat belajar berperan sangat penting dalam motivasi belajar, karena minat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan antusiasme seseorang dalam proses pembelajaran. Menurut Jamaris (2020), individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang dipelajari. Individu tersebut tertarik untuk mengeksplorasi dan memanipulasi masalah sebagai sarana untuk memperdalam wawasan dan pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar bukan hanya sekadar ketertarikan sesaat, tetapi juga sebuah dorongan intrinsik yang mendorong individu untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bahkan saat menghadapi tantangan atau kesulitan.

Minat belajar yang kuat ini juga memperkuat teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2020), yaitu teori self-determination. Dalam teori ini, minat dianggap sebagai salah satu faktor utama yang memotivasi individu untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Ketika seseorang tertarik pada suatu topik atau materi, mereka lebih cenderung untuk mencari informasi lebih lanjut, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah, yang semuanya mendukung peningkatan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki.

Selain itu, menurut Hidi dan Renninger (2021), minat berfungsi sebagai pendorong utama dalam proses belajar yang berkelanjutan. Minat yang tinggi memungkinkan siswa untuk tidak hanya fokus pada tujuan jangka pendek, seperti mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep yang lebih luas. Ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2020), yang menjelaskan bahwa minat merupakan komponen penting dalam memelihara motivasi intrinsik, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, minat tidak hanya berperan sebagai pendorong awal untuk memulai pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan dan menarik, agar dapat mempertahankan minat dan motivasi belajar siswa dalam jangka panjang.

2.1.7 Indikator Mandiri

Motivasi intrinsik berkaitan erat dengan kemandirian dalam belajar, karena siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung mampu menginisiasi dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada dorongan eksternal. Sebagaimana dijelaskan oleh Dimyati dan Mudjiono (2020), motivasi intrinsik memunculkan dorongan internal yang kuat untuk belajar, sehingga siswa tidak hanya termotivasi untuk mencapai hasil eksternal seperti nilai atau pengakuan, tetapi juga merasa terdorong untuk mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran secara mendalam. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih mandiri dan proaktif, tanpa harus menunggu arahan atau dorongan dari guru atau orang lain.

Kemandirian belajar ini, menurut Ryan dan Deci (2020), tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam belajar, menetapkan tujuan pribadi, serta mengatur waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dengan motivasi intrinsik yang kuat, siswa merasa memiliki kontrol penuh atas proses belajarnya dan menikmati perjalanan belajar itu sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar.

Selain itu, penelitian oleh Zimmerman (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik sering kali menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam hal pengaturan diri, pencarian informasi, dan penggunaan strategi belajar yang efektif. Mereka lebih mungkin untuk menetapkan tujuan jangka panjang yang menantang dan tetap bertahan dalam usaha belajar meskipun menghadapi kesulitan. Ini karena mereka merasa puas dan termotivasi oleh proses pembelajaran itu sendiri, bukan hanya oleh hasil yang mereka capai.

Kemandirian belajar yang didorong oleh motivasi intrinsik juga memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan keterampilan pribadi siswa. Siswa yang belajar secara mandiri lebih siap untuk mengatasi tantangan di luar lingkungan sekolah dan mengembangkan kebiasaan belajar yang dapat digunakan sepanjang hidup. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi dan menentukan cara mereka sendiri dalam mempelajarinya, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Dengan demikian, motivasi intrinsik berfungsi sebagai faktor pendorong utama yang mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan efektif, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengembangan diri jangka panjang.

2.1.8 Indikator Cepat Bosan Pada Tugas-Tugas Yang Rutin

Faktor variasi dalam pembelajaran berperan penting dalam mempertahankan minat dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Sardiman (2020) menekankan bahwa metode pembelajaran yang menarik sangat diperlukan untuk menjaga agar siswa tetap fokus dan tidak cepat bosan. Pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi sering kali menyebabkan penurunan motivasi belajar, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, yang dapat memicu minat siswa dan menjaga keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Penelitian lain oleh Hidi dan Renninger (2021) juga menunjukkan bahwa variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat memperkuat keterlibatan siswa dengan materi. Pembelajaran yang beragam, seperti menggunakan media interaktif, diskusi kelompok, atau simulasi praktis, dapat membuat siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dan disampaikan dengan cara yang menarik, siswa lebih cenderung untuk mempertahankan perhatian dan motivasi belajar.

Selain itu, penelitian oleh Pritchard dan Woppard (2020) mengungkapkan bahwa variasi dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada penggunaan berbagai metode, tetapi juga pada penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Pendekatan yang lebih personalisasi dan fleksibel dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan lebih mudah untuk tetap termotivasi.

Sardiman (2020) juga mengingatkan bahwa tujuan utama dari variasi dalam pembelajaran bukan hanya untuk menghindari kebosanan, tetapi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, pendekatan yang lebih dinamis dan bervariasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar yang lebih baik, yang akan berguna bagi pembelajaran jangka panjang.

Dalam hal ini, pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan satu metode tetapi mencakup berbagai pendekatan akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk selalu berinovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi, sehingga siswa dapat tetap termotivasi dan terlibat sepanjang proses belajar.

2.1.9 Indikator Bisa Mempertahankan Pendapatnya

Menurut Hanafiah dan Suhana (2020), motivasi belajar mencakup lebih dari sekadar dorongan untuk mencapai tujuan akademik; ia juga melibatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan serta mempertahankan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan atas kemampuan diri menjadi bagian penting dari motivasi intrinsik. Siswa yang merasa percaya diri dengan

kemampuannya cenderung lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan ide, dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Kepercayaan diri ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif mencari solusi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Sesuai dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (2021), keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan memiliki pengaruh yang besar terhadap upaya yang akan siswa lakukan. Siswa yang yakin dengan kemampuannya cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk bertahan dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang muncul selama pembelajaran. Kepercayaan diri ini mempengaruhi cara siswa merespon kesulitan, siswa lebih mungkin untuk melihatnya sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai halangan.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan untuk mempertahankan pendapat juga berhubungan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih cenderung untuk mempertahankan argumen, mendiskusikan ide secara terbuka, dan menerima masukan untuk memperbaiki pemahaman yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (2021), yang menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi lebih mampu mengelola dan mengatur proses belajar, termasuk dalam hal mengajukan dan mempertahankan ide-ide.

Dengan demikian, keyakinan atas kemampuan diri yang ditunjukkan dalam keberanian untuk menyampaikan pendapat dan mempertahankannya adalah bagian integral dari motivasi intrinsik. Hal ini memperkuat pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka tanpa rasa takut atau ragu.

2.1.10 Indikator Yakin

Keyakinan akan kemampuan diri merupakan komponen penting dalam motivasi belajar karena dapat mempengaruhi sejauh mana siswa mampu

mengatasi tantangan dan menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Menurut Mashlihah (2021), rasa percaya diri siswa dapat ditingkatkan melalui dukungan eksternal, seperti penguatan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh lingkungan sekitar, siswa cenderung merasa lebih mampu untuk menghadapi tantangan dalam belajar dan lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, keyakinan diri juga berhubungan erat dengan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (2021), yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan diri lebih cenderung untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi, berusaha lebih keras untuk mencapainya, dan tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi tidak hanya lebih percaya pada kemampuan mereka untuk belajar, tetapi juga lebih terbuka terhadap *feedback* dan saran yang dapat meningkatkan pemahaman.

Penguatan eksternal, seperti puji dan dukungan positif, juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Penelitian oleh Deci dan Ryan (2020) dalam teori *self-determination* juga mengungkapkan bahwa ketika siswa menerima penguatan yang positif dari guru dan orang tua, siswa merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Pemberian penguatan yang konsisten dapat membuat siswa merasa lebih mampu dan lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk sukses. Penguatan positif dan dukungan yang diberikan secara terus-menerus dapat memperkuat keyakinan diri siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, keyakinan akan kemampuan diri bukan hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.

2.1.11 Indikator Senang Mencari Dan Memecahkan Masalah Soal-Soal

Sardiman (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih menyukai tantangan intelektual, seperti memecahkan masalah baru, yang dapat mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan analitis. Ketika siswa menghadapi tantangan intelektual, mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang diperlukan untuk mencapai solusi. Proses ini mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, karena mereka dituntut untuk mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan merumuskan argumen atau solusi yang rasional.

Selain itu, menurut Garrison et al. (2021), tantangan intelektual yang melibatkan pemecahan masalah baru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan *problem-solving* yang lebih baik. Melalui pendekatan yang berbasis masalah (*problem-based learning*), siswa tidak hanya belajar untuk mengingat fakta, tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang informasional dan berdasar yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Sejalan dengan pandangan ini, Paul dan Elder (2020) dalam *framework* berpikir kritis serta menekankan pentingnya keterlibatan dalam tantangan intelektual. Selain itu, menyebutkan bahwa untuk menjadi pemikir kritis, individu harus secara aktif mencari, mengidentifikasi, dan mengevaluasi masalah, serta bersedia menerima tantangan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks. Dengan terus menerus mengatasi tantangan yang lebih besar, siswa tidak hanya mengasah keterampilan kognitif mereka tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan otonomi mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, tantangan intelektual memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Ketika siswa terlibat dalam memecahkan masalah yang menuntut analisis mendalam dan solusi kreatif, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkuat sikap positif terhadap pembelajaran dan pengembangan diri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang menantang dan merangsang siswa untuk terus mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

2.1.12 Hasil Belajar

Menurut Bloom (2022), hasil belajar merupakan pencapaian individu dalam tiga domain utama yang saling terkait, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan kemampuan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran.

1. Domain Kognitif

Domain ini berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang bersifat intelektual. Hasil belajar dalam domain ini meliputi berbagai tingkat kemampuan, mulai dari pengetahuan dasar (seperti mengingat fakta) hingga kemampuan yang lebih kompleks seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Pemahaman dalam domain ini membantu peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ada. Misalnya, siswa tidak hanya dapat mengingat teori tertentu, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi penerapannya dalam berbagai konteks.

2. Domain Afektif

Domain afektif berkaitan dengan perubahan sikap, nilai, dan respons emosional peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru, serta sesama teman. Hasil belajar dalam domain ini mencakup tingkat keterlibatan emosional dan motivasi yang dihasilkan melalui pembelajaran. Sikap yang terbentuk dalam domain ini dapat mencakup pengembangan karakter, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, dan sikap terbuka terhadap ide-ide baru. Misalnya, siswa mungkin mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas atau memiliki sikap positif terhadap topik yang dipelajari.

3. Domain Psikomotorik

Domain ini berkaitan dengan keterampilan fisik atau teknis yang diperoleh selama proses belajar. Hasil belajar dalam domain psikomotorik melibatkan kemampuan untuk melakukan tindakan atau keterampilan tertentu, seperti penggunaan alat, gerakan fisik, atau teknik dalam konteks praktis. Misalnya, dalam pembelajaran olahraga atau seni, siswa akan dinilai berdasarkan

kemampuan mereka untuk menguasai gerakan tubuh atau teknik yang diajarkan.

Bloom menekankan bahwa pencapaian hasil belajar tidak hanya melibatkan satu domain saja, tetapi ketiga domain ini bekerja bersama untuk menciptakan hasil belajar yang lebih holistik. Dengan memahami ketiga domain ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sangat penting untuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut Nana Sudjana (2022), hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang secara keseluruhan mencerminkan tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif, hasil belajar diukur melalui pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh siswa. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat fakta, memahami konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Pada tingkat yang lebih tinggi, hasil belajar dalam domain ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, menyintesis informasi, dan membuat penilaian berdasarkan bukti atau data yang ada. Misalnya, jika seorang siswa berhasil memahami teori fisika dan dapat menerapkannya dalam eksperimen, ini menunjukkan pencapaian dalam aspek kognitif.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan perasaan yang terbentuk selama proses pembelajaran. Perubahan dalam aspek ini mencakup perkembangan emosional siswa, seperti meningkatnya motivasinya, munculnya minat, serta perubahan sikap terhadap pembelajaran dan interaksi sosial. Misalnya, seorang siswa yang awalnya tidak tertarik dengan mata pelajaran tertentu dapat menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih besar setelah mengalami proses pembelajaran yang memotivasi. Hasil belajar di sini

dapat diukur dengan melihat perubahan sikap dan emosi siswa, yang dapat diamati melalui pengamatan atau penilaian diri.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis dan kemampuan teknis yang dimiliki siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan keterampilan fisik atau teknik, seperti dalam seni, olahraga, atau keterampilan teknis lainnya. Hasil belajar dalam domain ini diukur melalui performa praktis, seperti kemampuan siswa dalam menggambar, bermain alat musik, atau melakukan eksperimen ilmiah dengan tepat. Perubahan dalam keterampilan fisik dan teknis ini dapat diamati dan dievaluasi dengan menggunakan berbagai metode, seperti tes praktik atau pengamatan langsung.

Menurut Ralph W. Tyler (2023), hasil belajar adalah pencapaian individu terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep ini sangat penting dalam teori kurikulum dan evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Tyler, yang menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas agar proses evaluasi dapat mengukur sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Hasil belajar juga dapat diukur melalui ketercapaian tujuan yang dapat diamati dan dievaluasi. Ketercapaian ini mencakup dua hal utama: pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik dan penguasaan keterampilan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, hasil belajar akan terukur dari kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam soal-soal praktis. Begitu pula dalam mata pelajaran keterampilan praktis, hasil belajar akan diukur dari kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan teknis atau prosedural tertentu.

Tyler (2023) juga menjelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya mengacu pada aspek pengetahuan kognitif (seperti pemahaman teori atau fakta), tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, penting untuk merancang evaluasi yang tidak hanya menguji ingatan atau pemahaman, tetapi juga mengukur kemampuan praktis siswa dalam memanfaatkan apa yang telah mereka pelajari.

Konsep ini memperlihatkan pentingnya tujuan yang terukur dan jelas dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan yang spesifik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terfokus dan evaluasi yang lebih akurat. Tyler menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, yang mencakup pengamatan langsung, tes, serta penilaian berbasis kinerja yang mencerminkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek. Evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hasil belajar siswa dan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

2.1.13 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Wahyuni et al. (2022) mencakup aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, psikologis, dan kelelahan. Kondisi fisik yang baik sangat penting karena kesehatan yang optimal dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Faktor psikologis seperti minat belajar juga berperan besar, karena semakin tinggi minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu, semakin baik hasil belajarnya. Kelelahan juga dapat memengaruhi hasil belajar, meskipun dampaknya lebih kecil dibandingkan dengan faktor lainnya.

Sementara itu, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi, terutama lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran yang sangat besar, karena pendidikan dan dukungan yang diterima di rumah akan berpengaruh langsung terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut mendukung atau menghambat proses belajar siswa, tergantung pada kualitas fasilitas, metode pengajaran, dan interaksi sosial yang ada.

Menurut Putri et al. (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mencakup aspek internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal melibatkan kondisi psikologis siswa, seperti motivasi, minat belajar, serta kesiapan mental dalam menghadapi materi pembelajaran. Selain itu, faktor fisik seperti kelelahan juga dapat memengaruhi konsentrasi dan daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan.

Faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar mencakup dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga, seperti perhatian orang tua dan pembentukan kebiasaan belajar di rumah, berperan penting dalam perkembangan belajar siswa. Sekolah, melalui kualitas pengajaran dan fasilitas pendidikan yang tersedia, juga turut mendukung hasil belajar siswa. Selain itu, kondisi sosial dan budaya di masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar yang ada, sehingga berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

2.1.14 Dimensi Afektif

Dimensi afektif dalam pembelajaran merujuk pada aspek emosional, nilai, sikap, dan motivasi yang berkembang selama proses belajar. Wahyuni et al. (2022) menjelaskan bahwa hasil belajar afektif melibatkan elemen-elemen seperti perasaan, nilai-nilai moral, apresiasi terhadap materi, antusiasme, motivasi intrinsik, serta sikap siswa terhadap pembelajaran. Penilaian dimensi ini umumnya difokuskan pada perilaku nyata siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama dengan teman, menunjukkan tanggung jawab dalam tugas-tugas, dan mempraktikkan disiplin diri dalam lingkungan pendidikan. Perilaku ini menunjukkan bahwa dimensi afektif memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, yang tidak hanya relevan untuk pembelajaran akademik tetapi juga untuk pengembangan pribadi secara menyeluruh.

Rohmah (2023) menambahkan bahwa dimensi afektif menekankan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup empati, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kelompok belajar. Keterlibatan emosional ini membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang positif, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan mendukung pencapaian pembelajaran yang lebih komprehensif. Dimensi afektif juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial siswa, seperti kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan mengambil keputusan yang etis.

Menurut Krathwohl et al. (2021), dimensi afektif dapat diukur melalui hierarki yang mencakup lima tingkatan, mulai dari penerimaan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian

(*organization*), hingga karakterisasi dengan nilai-nilai tertentu (*characterization*). Tingkatan ini menggambarkan bagaimana siswa secara bertahap menginternalisasi sikap dan nilai-nilai yang relevan dengan pembelajaran mereka. Misalnya, pada tahap awal, siswa mungkin hanya menunjukkan minat sederhana terhadap materi, tetapi seiring waktu, mereka dapat mengembangkan nilai-nilai yang mendalam dan bertindak berdasarkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain oleh Santrock (2022) menunjukkan bahwa pengembangan dimensi afektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan dalam proses belajar. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat dan sikap positif terhadap pembelajaran, mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku proaktif, seperti mencari informasi tambahan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, dimensi afektif tidak hanya memengaruhi hasil pembelajaran tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Pentingnya dimensi afektif dalam pendidikan menekankan perlunya pendidik untuk merancang strategi yang tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif tetapi juga mendorong pengembangan aspek emosional dan sikap siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan holistik, yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial secara seimbang.

2.1.15 Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan intelektual dan pemrosesan informasi yang diperoleh siswa melalui proses belajar. Dimensi ini berfokus pada bagaimana siswa memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam berbagai konteks. Menurut Putri et al. (2021), hasil belajar kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, dan analisis informasi. Dimensi ini biasanya dievaluasi melalui tes atau penilaian berbasis performa untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Susanti dan Handayani (2023) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa dimensi kognitif tidak hanya mengukur pengetahuan faktual tetapi juga mencakup kemampuan tingkat tinggi, seperti menganalisis situasi kompleks, menyusun strategi solusi, dan menciptakan inovasi berdasarkan pembelajaran yang telah diterima. Mereka menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran untuk memastikan siswa tidak hanya mengingat informasi tetapi juga mampu menggunakan secara efektif dalam pemecahan masalah.

Bloom et al. (2021), dalam taksonomi tujuan pendidikan, membagi dimensi kognitif ke dalam enam tingkatan hierarkis: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan ini mencerminkan proses berpikir yang bertahap, mulai dari mengingat informasi dasar hingga kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan analisis kritis dan evaluasi mendalam. Contohnya, siswa pada tahap pemahaman dapat menjelaskan konsep, sedangkan pada tahap evaluasi mereka mampu menilai validitas sebuah argumen berdasarkan bukti yang tersedia.

Menurut Santrock (2022), pengembangan dimensi kognitif juga berkaitan dengan stimulasi intelektual yang diberikan oleh lingkungan belajar. Ketika siswa diberikan tantangan intelektual yang relevan, seperti studi kasus atau simulasi masalah nyata, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk evaluasi kritis dan kreativitas.

Oleh karena itu, dimensi kognitif tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan mendesain pengalaman belajar yang menantang dan beragam, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan membangun kompetensi dalam kehidupan profesional mereka.

2.1.16 Structural Equation Modeling (SEM)

Structural Equation Modeling merupakan metodologi statistik analisis multivariat yang digunakan untuk mengkonfirmasi teori (pengujian hipotesis) beberapa variabel dalam bentuk hubungan linear secara simultan antara variabel

indikator dan variabel laten (Bentler dalam Hendryadi, 2014). Metode *Structural Equation Modeling* merupakan kelanjutan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda (*multiple regression*) yang merupakan bentuk analisis multivariat. Analisis jalur adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel dalam suatu model. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Metode *Structural Equation Modeling* lebih unggul daripada analisis jalur atau regresi berganda karena dapat menganalisis data secara lebih komprehensif. Pada analisis jalur dan regresi berganda, analisis data dilakukan terhadap data interval dari skor total variabel yang merupakan jumlah dari skor butir-butir instrumen penelitian. Dengan demikian, analisis jalur dan regresi berganda hanya dilakukan pada tingkat variabel laten. Sedangkan, metode *Structural Equation Modeling* mampu menjangkau sekaligus mengurai dan menganalisis setiap bagian sebuah model persamaan yang dikembangkan.

Structural Equation Modeling memiliki berbagai nama lain seperti *covariance structure analysis*, *causal modeling* dan *path analysis*. Menurut Hair dalam Hendryadi (2014) menjelaskan *Structural Equation Modeling* adalah analisis multivariat yang mengkombinasikan aspek analisis faktor dan regresi berganda yang secara bersamaan dapat menguji hubungan ketergantungan antara variabel *manifest* dan variabel laten serta hubungan antara beberapa variabel laten. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa *Structural Equation Modeling* merupakan (Hendryadi, 2014):

- a. Teknik analisis multivariat lanjutan yang dapat mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat laten maupun *manifest*
- b. Estimasi hubungan sebab akibat
- c. Estimasi hubungan langsung dan tidak langsung
- d. Estimasi pada model pengukuran dan struktural secara bersamaan.

Variabel laten disebut dengan istilah *unobserved variable*, atau konstruk, sedangkan variabel *manifest* disebut dengan *observed variable*, *measured variable*, atau indikator. Variabel *manifest* adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten. Variabel laten dibagi menjadi

dua yaitu variabel laten eksogen dan endogen. Pada model *Structural Equation Modeling*, variabel laten eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut ke variabel endogen, sedangkan variabel laten endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen (Santoso, 2014).

Hair et al (2021), Sistem persamaan yang digunakan dalam model SEM adalah sebagai berikut:

Menurut Citra dkk (2021) model umum pesamaan struktural terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. Model Pengukuran (*Measurement Model*) yang menghubungkan variabel teramati ke variabel laten melalui model faktor konfirmatori. Pengujian signifikansi pengukuran variabel disebut uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).
 - b. Model Struktural (*Structural Model*) yang menghubungkan antar variabel laten melalui sistem persamaan simultan. Pengujian signifikansi model struktural menggunakan kriteria *Goodness of Fit Index* (GOFI).

2.1.17 Pemeriksaan Data

2.1.17.1 Uji Normalitas (*Skewness, Kurtosis*)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji distribusi data apakah mengikuti distribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan parameter *skewness* dan *kurtosis*. Menurut Hair et al. (2021), nilai *skewness* yang mendekati 0 dan *kurtosis* yang mendekati 3 menunjukkan data yang terdistribusi normal. Nilai *skewness* yang lebih besar dari 2 atau kurang dari -2, atau nilai *kurtosis* lebih besar dari 7, menandakan bahwa data tidak normal.

Rumus *skewness* dan *kurtosis* menurut Hair et al. (2021), sebagai berikut:

2.1.17.2 Identifikasi Outlier (*Mahalanobis Distance*)

Identifikasi outlier dilakukan dengan menggunakan *Mahalanobis Distance*. *Mahalanobis Distance* digunakan untuk mengukur jarak setiap

observasi dari pusat distribusi multivariat. Menurut Kline (2022), nilai *Mahalanobis Distance* yang lebih besar dari nilai kritis (berdasarkan distribusi *chi-square*) menunjukkan adanya observasi yang ekstrem dan dianggap sebagai outlier.

2.1.18 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Pengukuran multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Byrne (2021), nilai VIF yang lebih besar dari 5 atau 10 menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang signifikan.

2.1.19 Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mengukur konstruk yang dimaksudkan dan menghasilkan hasil yang konsisten. Pengujian uji validitas dan reliabilitas diantaranya sebagai berikut:

2.1.19.1 Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Confirmatory Factor Analysis (CFA) digunakan untuk menguji validitas konstruk dengan mengkonfirmasi apakah indikator-indikator yang ada dapat mewakili variabel laten yang dimaksud. Menurut Schumacker dan Lomax (2022), CFA digunakan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur konstruk yang diinginkan.

2.1.19.2 Pengujian AVE, CR, Dan Faktor Loading

Pengujian Rata-rata *Varians Extracted* (AVE) dan *Composite Reliability* (CR) digunakan untuk mengukur validitas konvergen dan reliabilitas instrumen. AVE lebih besar dari 0,50 dan CR lebih besar dari 0,70 menunjukkan bahwa konstruk memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Menurut Hair et al. (2021), nilai AVE dan CR yang memenuhi batasan ini menunjukkan kualitas model pengukuran yang tinggi.

2.1.20 Pengujian Model SEM

Pengujian model SEM dilakukan untuk mengevaluasi kecocokan model terhadap data yang ada. Dua model utama yang dievaluasi adalah model pengukuran dan model struktural sebagai berikut:

2.1.20.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur variabel laten dengan baik. Model pengukuran dievaluasi menggunakan beberapa *fit indices*, seperti *Chi-Square*, RMSEA, CFI, dan TLI sebagai berikut:

1. Chi-Square

Chi-Square digunakan untuk menguji seberapa dekat kecocokan antara matrik kovarian sampel S dengan matrik kovarian model $\Sigma(\theta)$. Uji statistik X^2 sebagai berikut:

2. Root Mean Square Error Approximation (RMSEA)

RMSEA digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesalahan (*error*) dalam model yang disesuaikan dengan data. Semakin kecil nilai RSMEA, maka semakin baik model tersebut. Rumus perhitungan RMSEA adalah sebagai berikut:

Nilai RMSEA $\leq 0,05$ menandakan *close fit*, antara 0,05 sampai 0,08 menunjukkan *good fit*, antara 0,08 sampai 0,10 menunjukkan *marginal fit*, dan $\geq 0,10$ menunjukkan *poor fit*.

3. Comparative Fit Index (CFI)

CFI membandingkan model yang diuji (X^2_{model}) dengan model *baseline* ($X^2_{baseline}$) di mana variabel-variabel dianggap tidak berkorelasi. Rumus CFI sebagai berikut:

4. *Tucker Lewis Index (TLI)*

TLI digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi analisis faktor yang kemudian diperluas untuk *Structural Equation Modeling*. Rumus perhitungannya adalah:

$$TLI = \frac{\left(\frac{\chi^2_{baseline}}{df_{baseline}}\right) - \left(\frac{\chi^2_{model}}{df_{model}}\right)}{\left(\frac{\chi^2_{baseline}}{df_{baseline}}\right) - 1} \dots \dots \dots \quad (2.7)$$

2.1.20.2 Evaluasi Model Struktural (*Structural Model*)

Setelah model pengukuran dievaluasi, tahap berikutnya adalah mengevaluasi model struktural. Evaluasi ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel laten. Menurut Byrne (2021), evaluasi model struktural mengandalkan koefisien jalur (*path coefficient*) dan signifikansi hubungan antar variabel. Koefisien jalur yang signifikan menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yang diuji dapat diterima.

2.1.20.3 Pengujian *Goodness-Of-Fit*

Goodness-of-fit digunakan untuk menilai sejauh mana model yang dibangun sesuai dengan data yang ada. Beberapa indeks *goodness-of-fit* yang digunakan adalah *Chi-Square*, CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR. Menurut Schumacker dan Lomax (2022), model SEM dianggap fit jika nilai-nilai ini memenuhi batasan yang disarankan (*Chi-Square* $p > 0,05$, CFI dan TLI $> 0,90$, RMSEA $< 0,08$, SRMR $< 0,08$). *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kecocokan model dengan data yang diamati. SRMR mengukur rata-rata perbedaan antara kovarian yang diobservasi dan diprediksi oleh model.

2.1.21 Pengujian Hipotesis

Menurut Byrne (2021). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji koefisien jalur dalam model struktural. Hipotesis akan diterima jika koefisien jalur signifikan pada tingkat *alpha* 0,05 atau 0,01. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t atau z untuk melihat seberapa kuat hubungan antar variabel yang diuji.

Pengujian hipotesis dalam analisis SEM dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel laten dalam model struktural. Hipotesis diuji dengan melihat koefisien jalur (*path coefficients*) dalam model dan menguji signifikansi hubungan tersebut. Untuk menentukan apakah hubungan antar variabel signifikan atau tidak, dilakukan uji t menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus Pengujian Hipotesis

- ### 1. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diuji.

$$H_0 : \beta = 0$$

- ## 2. Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diujji.

$$H1: \beta \neq 0$$

- ### 3. Uji t-statistik:

Untuk menguji apakah koefisien jalur (β) signifikan, digunakan uji t-statistik yang dihitung dengan rumus:

- #### 4. Kriteria Pengujian:

Hipotesis diterima jika nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 (p-value < 0,05 untuk tingkat signifikansi 5%) atau lebih besar dari 2,58 (p-value < 0,01 untuk tingkat signifikansi 1%).

Penilaian Signifikansi Koefisien Jalur

1. Koefisien Jalur (*Path Coefficient*), Koefisien jalur (β) mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel laten dalam model. Koefisien ini harus dievaluasi untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan. Koefisien jalur yang signifikan menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut memiliki kontribusi yang relevan dalam model.
 2. *Standardized Path Coefficients*, selain koefisien jalur (β) yang tidak terstandarisasi, sering digunakan juga koefisien jalur terstandarisasi yang menunjukkan kekuatan pengaruh antar variabel dalam skala standar. Nilai koefisien jalur terstandarisasi biasanya berada di antara -1 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih kuat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nugroho, Warmi. (2022). Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, 8(3), 325-340. DOI: 10.36987/jpms.v8i3.3296.	Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Tirtamulya.	Path Analysis	Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa nilai t muatan faktornya lebih besar dari kriteria yang ditetapkan (nilai-t $t_{hasil} = 4,85 > tabel = 1,96$), yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti motivasi belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pengujian model menunjukkan nilai R Square sebesar 0,372, yang berarti motivasi belajar dapat menjelaskan 37,2% dari variasi dalam hasil belajar matematika. Indikator motivasi yang paling berpengaruh adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dengan motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih besar. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun dalam belajar dan lebih tertarik dengan pelajaran matematika, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.
2	Rahmawati, A., & Kusuma, D. P. (2021). Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 11(2), 95-108. DOI: 10.12345/jmpm.v11i2.324.	Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP di Yogyakarta.	Regressi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik motivasi belajar maupun minat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika, dengan kontribusi sebesar 42,1%. Pengujian regresi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling

			mendukung dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Minat yang tinggi terhadap matematika mendorong siswa untuk lebih sering berlatih dan berinteraksi dengan materi, sementara motivasi belajar memperkuat ketekunan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang lebih kompleks.
3	Sinaga, E., Sidabutar, R., & Sauduran, G. N. (2022). Jurnal Matematika: Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS), 8(2), 295–304. DOI: 10.36987/jpms.v8i2.3296.	<i>Path Analysis</i>	Dalam penelitian ini, path analysis digunakan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan prestasi matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar secara signifikan mempengaruhi prestasi matematika siswa, dengan kontribusi sebesar 39,5%. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel intervening, berupa faktor afektif seperti minat dan rasa percaya diri siswa, berperan penting dalam memperkuat hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar matematika. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran matematika, dan mereka juga menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat menghadapi ujian atau tes matematika. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya motivasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil akhirnya.

4	Haryanto, T., & Wardani, P. (2021). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 4(1), 53-62. DOI: 10.24843/jppm.v4i1.3218.	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika di SMP Negeri 4 Yogyakarta.	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan pengujian regresi, ditemukan bahwa motivasi belajar berhubungan positif dengan hasil belajar matematika, dengan koefisien korelasi $r = 0,53$, yang menunjukkan hubungan positif sedang. Nilai R Square yang diperoleh sebesar 28,1% menunjukkan bahwa motivasi belajar menjelaskan sebagian dari variasi dalam hasil belajar matematika. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung untuk memahami dan menyelesaikan masalah matematika dengan lebih baik.
5	Nurhasanah, L., & Sobandi, A. (2020). Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 3(4), 211-222. DOI: 10.31293/jipm.v3i4.2997.	Analisis Motivasi Belajar terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP Negeri di Indramayu.	Regresi Linier Berganda	Penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi matematika siswa dengan kontribusi sebesar 35%. Dalam penelitian ini, motivasi siswa diukur dengan indikator ketekunan dan minat intrinsik. Siswa yang menunjukkan ketekunan dalam belajar dan memiliki minat intrinsik terhadap pelajaran matematika cenderung lebih sukses dalam ujian matematika. Hal ini dikarenakan motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih banyak berlatih dan mencari tahu materi yang belum dipahami, yang pada gilirannya meningkatkan

				hasil belajar mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor motivasi yang berasal dari dalam diri siswa lebih berpengaruh daripada faktor motivasi eksternal seperti hadiah atau pujiannya guru.
6	Wijayanti, R., & Sutrisno. (2022). Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, 8(3), 129-140. DOI: 10.52329/jpmi.v8i3.2349.	Studi Path Analysis tentang Motivasi Belajar dan Hasil Matematika Siswa SMP.	<i>Path Analysis</i>	Penelitian ini menggunakan path analysis untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di SMP Kabupaten Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika, dengan kontribusi sebesar 45,6%. Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor motivasi, seperti dorongan dari orang tua dan pencapaian pribadi, memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar matematika. Selain itu, pengujian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik, meskipun berperan penting, memiliki pengaruh lebih kecil dibandingkan dengan motivasi intrinsik. Hasil pengujian model juga menunjukkan kecocokan yang baik, dengan nilai RMSEA 0.053 dan GFI 0.90, yang mengindikasikan bahwa model ini dapat menjelaskan hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar dengan baik.
7	Fitriani, S., & Prasetyo, A. (2023). KJurnal Motivasi	Keterkaitan Antara Motivasi	<i>Structural Equation Modeling</i>	Penelitian ini mengkaji peran motivasi belajar dalam meningkatkan hasil

	Inovasi Pendidikan Matematika, 9(2), DOI: 10.32899/jipm.v9i2.3456.	Belajar dan Prestasi Siswa SMP dalam Matematika.	(SEM)	belajar matematika di SMP Surabaya. Berdasarkan hasil pengujian model menggunakan structural equation modeling (SEM), ditemukan bahwa motivasi belajar secara langsung berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa dengan koefisien jalur sebesar 0,42. Hasil uji kecocokan model menunjukkan nilai <i>Chi-square</i> = 4.02 (<i>p</i> = 0.14) yang menunjukkan kecocokan yang baik. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik, seperti harapan mendapatkan penghargaan atau pujian, ternyata memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada motivasi intrinsik dalam konteks peningkatan hasil belajar matematika pada siswa SMP.
8	Santoso, D., & Amelia, R. (2022). Jurnal Pendidikan Eksakta, 7(1), 45-55. DOI: 10.26805/jpe.v7i1.3333.	Analisis Motivasi Belajar terhadap Hasil Matematika Siswa SMP: Pendekatan Kuantitatif.	<i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	Penelitian ini menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika pada siswa SMP di Jakarta. Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika, dengan nilai <i>p</i> -value = 0,04 yang lebih kecil dari 0,05. Model SEM menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan hasil belajar matematika, sementara motivasi ekstrinsik berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan

				tersebut. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya faktor afektif siswa, seperti rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap prestasi pribadi, yang membantu meningkatkan hasil belajar mereka.
9	Surya, Y., & Kurniawan, T. (2021). Jurnal Kajian Pendidikan Matematika, 10(1), 23-35. DOI: 10.46744/jkpm.v10i1.2837.	Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika. <i>Path Analysis</i>	Penelitian ini menggunakan <i>path analysis</i> untuk mengeksplorasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika di SMP Negeri 5 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan kontribusi sebesar 38,7%. Indikator yang paling berpengaruh adalah motivasi intrinsik, yang mencakup faktor ketertarikan terhadap materi pelajaran dan rasa ingin tahu. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi yang didorong oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau hadiah juga berperan, meskipun lebih kecil pengaruhnya dibandingkan dengan motivasi intrinsik. Uji kecocokan model menunjukkan hasil yang baik, dengan RMSEA 0,06 dan GFI 0,91, menunjukkan bahwa model ini dapat diterima.	
10	Prasetyo, D., & Wulandari, F. (2023). Jurnal Matematika dan Sains Terapan, Prestasi	Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar Matematika terhadap Prestasi <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	Berdasarkan hasil uji regresi, motivasi belajar terbukti berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika dengan nilai <i>r</i>	

12(3), 59-68.	Akademik	= 0,58, menunjukkan hubungan moderat yang signifikan. Pengujian model dengan <i>structural equation modeling</i> menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi sebesar 33,6% dalam mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor motivasi intrinsik seperti keinginan untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi matematika berpengaruh lebih besar daripada faktor motivasi ekstrinsik. Pengujian validitas model menunjukkan bahwa model ini memiliki kecocokan yang sangat baik dengan data penelitian, dengan nilai RMSEA sebesar 0.05 dan GFI sebesar 0.93.
DOI: 10.24853/jmst.v 12i3.3498.	Matematika.	

Sumber: Diolah oleh peneliti 2024

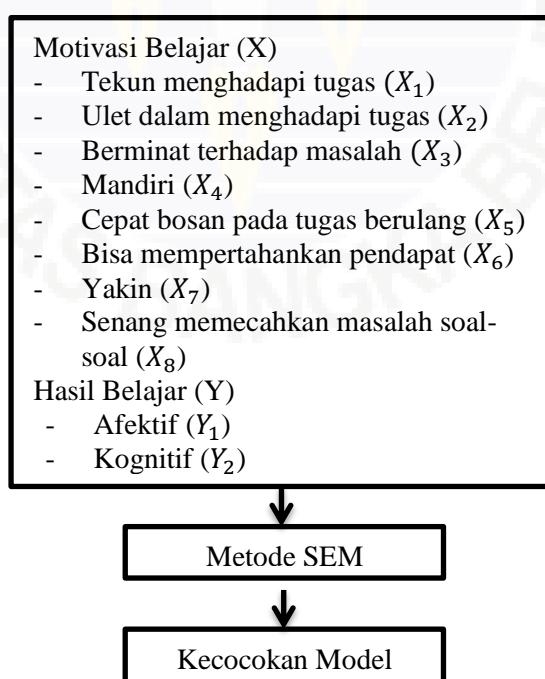
2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel yang ada dalam penelitian ini maka perlu adanya kerangka pikir. Menurut Annita dkk (2023), kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diangkat serta menjelaskan teori dan alasan perumusan hipotesis.

Kerangka pikir disusun untuk menjelaskan variabel-variabel mana yang akan berkedudukan sebagai variabel laten eksogen dan endogen. Berdasarkan kajian pustaka yang relevan maka dibangunlah sebuah model struktural yang menjelaskan kedudukan kedua variabel tersebut. Model ini disusun untuk memperoleh berapa banyak hipotesis yang harus disusun dan bagaimana hubungan kausal antar variabelnya.

Motivasi yang dimiliki oleh seseorang tentunya akan menjadi pendorong bagi orang itu untuk mencapai tujuannya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar dan menggambarkan kemampuan serta kompetensi yang dimiliki peserta didik. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa motivasi mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling*. *Structural Equation Modeling* adalah salah satu teknik analisis *multivariate* yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel manifest dan variabel laten, serta hubungan antar variabel laten. *Structural Equation Modeling* digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang lebih kompleks dibandingkan dengan analisis regresi berganda dan analisis faktor. Metode *Structural Equation Modeling* terdiri dari dua bagian yaitu model pengukuran dan model struktural (Citra dkk, 2021). Dalam melakukan pengolahan data menggunakan metode *Structural Equation Modeling* dibantu oleh software AMOS. Kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan disajikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat.

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh atau kecocokan model motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik SMP Negeri 2 Simpang Rimba

H_1 : Terdapat kecocokan model pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada SMP Negeri 2 Simpang Rimba.

H_2 : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik pada SMP Negeri 2 Simpang Rimba.